



## Gambaran Pola Asuh Ibu Karir dan Ibu Rumah Tangga di Pekanbaru

**Rodia Afriza**

Fakultas Psikologi Universitas Potensi Utama

Email : [rodiaafriza@gmail.com](mailto:rodiaafriza@gmail.com)

**Athalla Fallah Navra**

Fakultas Psikologi Universitas Potensi Utama

Email : [athalla2701@gmail.com](mailto:athalla2701@gmail.com)

**Idzhari Rahman**

Fakultas Psikologi Universitas Potensi Utama

Email : [idzharirahman46@gmail.com](mailto:idzharirahman46@gmail.com)

Jl. KL. Yos Sudarso Km. 6,5 No. 3A Tanjung Mulia; Kota Medan 20241

### Abstract

*The purpose of this study is to find out how the picture of mother care career and housewife. The number of samples in this study were 540 people, 270 for working mothers and 270 for mothers not working in Pekanbaru city. The sampling technique uses quota sampling by determining the number of quotas at the significant level 10% of the total population of career mothers 153,945 people and the total population of housewives 134,345 in the city of Pekanbaru. Technique of collecting data using questionnaire which amounted to 10 items arranged based on the dimension of parenting and data analyzed with descriptive quantitative percentage. Based on the results of quantitative descriptive analysis of the study, it is known that the mother's parenting pattern that works mostly apply the authoritative parenting pattern with very high criteria, and the unemployed mother is known to mostly implement the authoritative parenting pattern, with very high criteria. Given the results of data analysis that there is no difference in the application of parenting patterns between working mothers and mothers who do not work. Factors causing no difference in parenting pattern between career mothers and housewives is the factor of the number of children, age factor and educational factors.*

**Keywords:** *parenting, career mother, housewife*

### Abstrak.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran pola asuh ibu karir dan ibu rumah tangga. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 540 orang, 270 untuk ibu bekerja dan 270 untuk ibu tidak bekerja di kota Pekanbaru. Teknik sampling menggunakan *quota sampling* dengan menentukan jumlah kuota pada taraf signifikan 10% dari jumlah populasi ibu karir 153.945 orang dan jumlah populasi ibu rumah tangga 134.345 di kota Pekanbaru. Teknik pengumpulan data menggunakan angket yang berjumlah 10 aitem yang disusun berdasarkan dimensi pola asuh dan data dianalisis dengan deskriptif kuantitatif persentase. Berdasarkan hasil analisis deskriptif kuantitatif penelitian, diketahui pola asuh ibu yang bekerja sebagian besar menerapkan pola asuh *authoritative* dengan kriteria sangat tinggi, dan ibu yang tidak bekerja diketahui sebagian besar menerapkan pola asuh *authoritative*, dengan kriteria sangat tinggi. Diketahui dari hasil analisis data bahwa tidak ada perbedaan penerapan pola asuh antara ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja. Faktor penyebab tidak adanya perbedaan pola asuh antara ibu karir dan ibu rumah tangga adalah factor jumlah anak, factor usia dan factor pendidikan.

**Kata kunci :** *pola asuh, ibu karir, ibu rumah tangga*

## 1. PENDAHULUAN

Orangtua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak, dan membentuk baik buruknya perilaku anak. Pola asuh diberikan orangtua pada anak bisa dalam bentuk perlakuan fisik maupun psikis yang tercermin dalam tutur kata, sikap, perilaku, dan tindakan yang diberikan. Melalui orangtua, anak beradaptasi dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya (Riyanto, 2002). Peran orangtua dalam

pengasuhan anak sangat penting, terutama ibu. Seorang ibu mempunyai peran vital dalam pengasuhan dan menjadi bagian terpenting dalam setiap perkembangan anak.

Menurut Friedman (dalam Effendy 1998), peran ibu didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengasuh, mendidik dan menentukan nilai kepribadian. Peran pengasuh adalah peran dalam memenuhi kebutuhan pemeliharaan dan perawatan anak agar kesehatannya terpelihara sehingga diharapkan mereka menjadi anak-anak yang sehat baik fisik, mental, sosial dan spiritual. Selain itu peran pengasuh adalah peran dalam memberikan kasih sayang, perhatian, rasa aman, kehangatan kepada anggota keluarga sehingga memungkinkan mereka tumbuh dan berkembang sesuai usia dan kebutuhannya. Realitas peran ibu kini adalah bahwa di banyak keluarga, tanggung jawab utama atas anak maupun pekerjaan rumah tangga dan bentuk lainnya dari pekerjaan keluarga masih dibebankan di pundak ibu (Santrock, 2007).

Fenomena wanita (ibu) bekerja sebenarnya bukan barang baru di tengah masyarakat. Sejak zaman purba ketika manusia masih mencari penghidupan dengan cara berburu dan meramu, seorang istri sesungguhnya sudah bekerja. Sementara suami pergi untuk berburu, di rumah ia bekerja menyiapkan makanan dan hasil buruan untuk ditukarkan dengan bahan lain. Hal ini jelas menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan memang bukan baru-baru saja tetapi sudah sejak zaman dulu.

Ibu bekerja adalah ibu yang melakukan suatu kegiatan di luar rumah dengan tujuan untuk mencari nafkah untuk keluarga. Selain itu salah satu tujuan ibu bekerja adalah suatu bentuk aktualisasi diri guna menerapkan ilmu yang telah dimiliki ibu dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain dalam bidang pekerjaan yang dipilihnya (Santrock, 2007).

Beberapa alasan yang mendukung tujuan ibu bekerja menurut Gunarsa (2000) adalah: (1) karena keharusan ekonomi, untuk meningkatkan ekonomi keluarga. (2) karena ingin mempunyai atau membina pekerjaan. (3) proses untuk mengembangkan hubungan sosial yang lebih luas dengan orang lain dan menambah pengalaman hidup dalam lingkungan pekerjaan, (4) karena kesadaran bahwa pembangunan memerlukan tenaga kerja baik tenaga kerja pria maupun wanita. (5) pihak orang tua dari ibu yang menginginkan ibu untuk bekerja, (6) karena ingin memiliki kebebasan finansial, dengan alasan tidak harus bergantung sepenuhnya pada suami untuk memenuhi kebutuhan sendiri. (7) bekerja merupakan suatu bentuk penghargaan bagi ibu, (8) bekerja dapat menambah wawasan, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pola asuh anak-anak.

Alasan-alasan di atas menjadi dasar terjadinya pergeseran nilai peran seorang ibu. Ibu harus menjalankan peran ganda dalam melaksanakan perannya sebagai sosok seorang ibu. Peran ganda ini berpengaruh positif maupun negatif terhadap kondisi keluarga terutama terhadap anak.

Beberapa pengaruh positif ibu bekerja menurut Rini (dalam Nurhidayah, 2008) diantaranya adalah mendukung ekonomi rumah tangga dalam hal pemenuhan kebutuhan finansial, meningkatnya harga diri dan pemantapan identitas, relasi yang sehat dan positif dengan keluarga, dan meningkatnya kemampuan dan keahlian yang dilakukan secara terus menerus akan mendatangkan nilai tambah (*value added*) pada dirinya sebagai seorang karyawan.

Adapun kerugian-kerugian yang harus dihadapi seorang ibu karir berupa cibiran atau pandangan sinis dari pihak lain bahwa dirinya melalaikan keluarga, suami, dan anak-anaknya (Etiwati, 2009).

Pengaruh ibu yang bekerja pada hubungan anak dan ibu, sebagian besar bergantung pada usia anak pada waktu ibu mulai bekerja. Jika ibu mulai bekerja sebelum anak telah terbiasa selalu bersamanya, yaitu sebelum suatu hubungan tertentu terbentuk, maka pengaruhnya akan minimal. Tetapi jika hubungan yang baik telah terbentuk, anak itu akan menderita akibat deprivasi maternal, kecuali jika seorang pengganti ibu yang memuaskan

## **Gambaran Pola Asuh Ibu Karir dan Ibu Rumah Tangga di Pekanbaru**

tersedia, yaitu seorang pengganti yang disukai anak dan yang mendidik anak dengan cara yang tidak akan menyebabkan kebingungan atau kemarahan di pihak anak (Hurlock, 2007).

Dalam penelitian Nurhidayah (2008) bahwa sebagian besar ibu yang bekerja di luar rumah melakukan pola asuh dan pendampingan belajar kepada anak-anaknya secara mandiri. Mayoritas ibu yang bekerja di luar rumah lebih memilih melakukan sendiri pola asuh dan pendampingan belajar kepada anak-anaknya dengan berbagai alasan, misalnya supaya lebih dekat kepada anak, agar lebih intensif membimbing dan mengawasi anak, karena sudah ada komitmen antara pasangan orangtua, dan ketidakpercayaan kepada tugas dan peran pembantu rumah tangga dalam melakukan pola asuh dan pendampingan belajar kepada anak-anaknya. Namun mereka tetap melakukan pengawasan dan bimbingan baik kepada pengasuh atau pembantu rumah tangga maupun kepada anak-anak mereka, terutama jika ada kasus atau permasalahan yang tidak mungkin diselesaikan oleh pengasuh anak atau pembantu rumah tangga.

Dalam penelitian Elizabeth R. Pare & Heather E. Dillaway (2005) seorang ibu yang bekerja juga dicirikan sebagai seorang *supermom*. Dimana seorang *supermom* bisa berubah dengan cepat dari seorang wanita berkarir tinggi menjadi seorang ibu yang intensif tanpa mengorbankan pekerjaan dan anak-anaknya.

Kurangnya perhatian dari orangtua terutama ibu, mengakibatkan anak mencari perhatian dari luar di lingkungan seperti lingkungan sekolah ataupun dengan teman sebayanya. Terkadang anak melakukan berbagai perilaku yang menyimpang sebagai sebuah cara untuk menarik perhatian orangtuanya yang tidak sempat untuk memberikan perhatian yang lebih kepada anaknya karena kesibukannya bekerja.

Ibu rumah tangga dapat lebih memahami bagaimana sifat dari anak-anaknya. Karena sebagian besar waktu yang dimiliki ibu yang tidak bekerja dihabiskan di rumah sehingga bisa memantau kondisi perkembangan anak. Kebanyakan pekerjaan yang dilakukan ibu di rumah meliputi membersihkan, memasak, merawat anak, berbelanja, mencuci pakaian, dan mendisiplinkan. Dan kebanyakan ibu yang tidak bekerja seringkali harus mengerjakan beberapa pekerjaan rumah sekaligus (Santrock, 2007).

Di sela-sela kesibukannya dan tugas rutinitas ibu rumah tangga yang padat, beberapa ibu rumah tangga juga mengurus pajak rumah, mengurus biaya rekening telepon, rekening listrik, rekening PAM dan juga mengurus iuran sekolah anak-anaknya yang terkadang merasa melelahkan. Keadaan ini dapat terjadi pada ibu rumah tangga yang memiliki pramuwisma, karena semua pekerjaan dilakukan oleh ibu rumah tangga tersebut. Kelelahan fisik akibat rutinitas urusan rumah tangga sehari-hari dapat berakibat pada kelelahan psikologis emosional ibu rumah tangga. Beban fisik, psikologis, emosional ibu rumah tangga cenderung akan memengaruhi perilaku sehari-harinya yang kurang menguntungkan keluarganya termasuk anak-anaknya seperti memarahi, memukul, mencubit, berbicara dengan kasar dan menyakitkan perasaan.

Dalam Penelitian Elizabeth R. Pare & Heather E. Dillaway (2015) bahwa ibu yang tidak bekerja di luar rumah lebih fokus dan eksklusif dalam mengasuh anak-anaknya, dimana mereka berkomitmen memberikan waktu, energi, dan perhatian mereka sepenuhnya kepada anak-anaknya. Macdonald dalam (Pare & Dillaway, 2015) mengatakan bahwa seorang ibu rumah tangga yang intensif mengurus rumah lebih bagus apabila mereka membuat waktu yang berkualitas untuk dirinya sendiri dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikologisnya.

Pola asuh yang kurang tepat berakibat langsung terhadap perkembangan anak. Salah satu dampak negatif yang dirasakan anak adalah munculnya berbagai perilaku menyimpang dari anak. Data yang dilaporkan dari Badan Narkotika Nasional (BNN), kasus penyalahgunaan narkoba terus meningkat dikalangan remaja. Yang berikutnya adalah seks bebas, contoh kenakalan remaja dalam pegaulan seks bebas akan bersangkutan dengan HIV/AIDS. Ketiga

adalah tawuran antar pelajar, di kota-kota besar satu tahun belakangan ini tawuran antar pelajar semakin meningkat dibandingkan tahun berikutnya.

Berbagai perilaku menyimpang inilah yang menuntut peran penting orangtua dalam hal pengasuhan anak, yang bertujuan untuk mengarahkan perilaku anak ke arah yang lebih positif. Begitu pentingnya keterikatan ibu dan anak dalam pengasuhan, menjadi faktor utama suksesnya anak dalam menjalani kehidupannya.

Berdasarkan fenomena, data dan hasil penelitian terdahulu yang telah peneliti paparkan sebelumnya, menarik minat peneliti untuk melihat lebih jauh mengenai gambaran pola asuh ibu karir dan ibu rumah tangga di Pekanbaru. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan suatu penelitian yang berjudul “Gambaran Pola Asuh Ibu Karir dan Ibu Rumah Tangga di Pekanbaru”.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orangtua mendidik, membimbing, mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat (Santrock, 2002). Pola asuh pada dasarnya diciptakan oleh adanya interaksi antara orangtua dan anak dalam hubungan sehari-hari yang berevolusi sepanjang waktu, sehingga orangtua akan menghasilkan anak-anak sealiran, karena orangtua tidak hanya mengajarkan dengan kata-kata tetapi juga dengan contoh (Shochib, 2010).

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan orang tua kepada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu”, Disamping itu, polaasuh jugaberarti suatu bentuk kegiatan merawat,memeliharadan membimbing yang dilakukan orang tua kepada anak-anaknya agar anakdapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan mandiri (Ririn, 2014).

Menurut Gunarsa (2012) pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap tersebut meliputi cara orangtua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan, dan mendidik anak dalam kesehariannya. Sedangkan pengertian pola asuh orangtua terhadap anak merupakan bentuk interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan pengasuhan yang berarti orangtua mendidik, membimbing dan melindungi anak.

### B. Dimensi-dimensi Pola Asuh

Baumrind (Tridhonanto, 2014) menyatakan bahwa pola asuh orangtua memiliki dua dimensi, yaitu:

#### a. Dimensi Kontrol

Dimensi ini berhubungan dengan sejauh mana orangtua mengharapkan dan menuntut kematangan serta perilaku yang bertanggung jawab dari anak. Dimensi kontrol memiliki indikator, yaitu:

1. Pembatasan (*Restrictiveness*)

Pembatasan merupakan suatu pencegahan atas suatu hal yang ingin dilakukan anak. Keadaan ini ditandai dengan banyaknya larangan yang dikenakan pada anak.

2. Tuntutan (*Demandingness*)

Tuntutan yang diberikan oleh orangtua akan bervariasi dalam hal sejauh mana orangtua menjaga, mengawasi atau berusaha agar anak memenuhi tuntutan tersebut.

2. Sikap Ketat (*Strictness*)

Aspek ini dikaitkan dengan sikap orangtua yang ketat dan tegas menjaga anak agar selalu mematuhi aturan dan tuntutan yang diberikan oleh orangtuanya.

3. Campur Tangan (*Intrusiveness*)

Campur tangan orangtua dapat diartikan sebagai intervensi yang dilakukan orangtua terhadap rencana-rencana anak, hubungan interpersonal anak atau kegiatan lainnya.

4. Kekuasaan yang Sewenang-wenang (*Arbitrary exercise of power*)

Orangtua yang menggunakan kekuasaan sewenang-wenang, memiliki kontrol yang tinggi dalam menegakan aturan-aturan dan batasan-batasan.

b. Dimensi Kehangatan

Maccoby, 1980 menyatakan bahwa kehangatan merupakan aspek yang penting dalam pengasuhan anak karena dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kehidupan keluarga. Dimensi kehangatan memiliki beberapa indikator, yaitu:

- 1) Perhatian orangtua terhadap kesejahteraan anak,
- 2) Responsifitas orangtua terhadap kebutuhan anak,
- 3) Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak,
- 4) Menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak,
- 5) Peka terhadap kebutuhan emosional anak

**C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh**

Menurut Hurlock (1980) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orangtua, yaitu:

a. Kepribadian orang tua

Setiap orang berbeda dalam tingkat energy, kesabaran, inteligensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemauan orangtua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orangtua dan bagaimana tingkat sensitifitas orangtua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

b. Keyakinan

Keyakinan yang dimiliki orangtua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah laku dalam mengasuh anak-anaknya.

c. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Apabila orangtua merasa bahwa orangtua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orangtua mereka tidak tepat, maka orangtua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain.

d. Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok

Orangtua yang baru memiliki anak atau yang lebih muda dan kurang berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap anggota kelompok (bisa berupa keluarga besar dan masyarakat) merupakan cara terbaik mendidik anak.

e. Usia orangtua

Orangtua yang berusia muda cenderung lebih demokratis dan *permissive* bila dibandingkan dengan orangtua yang berusia tua (Gunarsa, 2012).

f. Pendidikan orangtua

Orangtua yang telah mendapatkan pendidikan tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan *authoritative* dibandingkan dengan orangtua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak (Gunarsa, 2012).

g. Jenis kelamin

Ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan bapak (Hurlock 1980).

h. Status sosial ekonomi

Orangtua dari kelas rendah dan menengah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleran dibandingkan dengan orangtua dari kelas atas.

**D. Ibu**

Struktur keluarga menggambarkan peran masing-masing anggota keluarga baik di dalam keluarganya sendiri maupun perannya di lingkungan masyarakat. Semua tindakan dan perilaku yang dilakukan oleh anggota keluarga menggambarkan nilai dan norma yang dipelajari dan diyakini dalam keluarga. Bagaimana cara dan pola komunikasi diantara orang tua, orang tua dan anak, diantara anggota keluarga ataupun dalam keluarga besar (Setiawati, 2008). Sering dikatakan bahwa ibu adalah jantung dari keluarga. Jantung dalam tubuh merupakan alat yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Apabila jantung berhenti berdenyut maka orang itu tidak bisa melangsungkan hidupnya. Perumpamaan ini menyimpulkan bahwa kedudukan seorang ibu sebagai tokoh sentral dan sangat penting untuk melaksanakan kehidupan. Pentingnya seorang ibu terutama terlihat sejak kelahiran anaknya (Gunarsa, 2000).

Peran ibu sangat banyak, peranan ibu sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Disamping itu, ibu juga dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarganya (Effendy, 1998).

Menurut Friedman dalam Effendy (1998), peran ibu didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengasuh, mendidik dan menentukan nilai kepribadian. Peran pengasuh adalah peran dalam memenuhi kebutuhan pemeliharaan dan perawatan anak agar kesehatannya terpelihara sehingga diharapkan mereka menjadi anak-anak yang sehat baik fisik, mental, sosial dan spiritual. Selain itu peran pengasuh adalah peran dalam memberikan kasih sayang, perhatian, rasa aman, kehangatan kepada anggota keluarga sehingga memungkinkan mereka tumbuh dan berkembang sesuai usia dan kebutuhannya. Realitas peran ibu kini adalah bahwa di banyak keluarga, tanggung jawab utama atas anak maupun pekerjaan rumah tangga dan bentuk lainnya dari pekerjaan keluarga masih dibebankan di pundak ibu (Santrock, 2007)

**3. METODE****A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang berusaha menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis mengenai populasi atau bidang tertentu dengan mode analisis data secara kuantitatif dimana data-data yang di kumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak termasuk mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi maupun mempelajari implikasi.

**B. Subjek Penelitian**

## 1. Populasi Penelitian

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Riau dalam angka (2016) jumlah wanita yang bekerja di kota Pekanbaru sebanyak 153.946 jiwa dan ibu rumah tangga sebanyak 134.345 jiwa. Hal ini menunjukkan jumlah wanita yang bekerja lebih banyak dibandingkan jumlah ibu rumah tangga atau *house keeping* (<http://riau.bps.go.id>).

## 2. Sampel Penelitian

Teknik penentuan jumlah sampel dengan menggunakan tabel penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael (dalam Sugiyono, 2016) pada taraf signifikan 10% dengan jumlah populasi wanita bekerja 153.946 orang, sehingga didapatkan sampel sebanyak 270 orang, sedangkan ibu rumah tangga sebanyak 134.345 orang, didapatkan sampel sebanyak 270 orang, sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 540 orang. Teknik pengambilan sampel yang dipergunakan adalah *quota sampling*.

**C. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif tentang pola asuh ibu bekerja dan ibu tidak bekerja. Menurut Arikunto (2014) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap suatu objek penelitian

melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, dengan melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku secara umum.

Kriteria pola asuh orangtua dalam peneltuan ini dapat dihitung dengan menggunakan modus. Menurut Sugiyono (2016) modus adalah nilai yang sering muncul. Jika mengkaji pada taraf frekuensi, jumlah dari suatu nilai dari kumpulan data, maka dapat menggunakan modus. Modus sangat baik bila digunakan untuk data yang memiliki skala kategorik yaitu nominal dan ordinal.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **A. Pelaksana Penelitian**

Tahapan yang dilakukan pada persiapan penelitian dimulai dengan persetujuan kedua pembimbing untuk melakukan pengumpulan data penelitian. Setelah mendapatkan Surat Izin Rekomendasi Penelitian dari Fakultas selanjutnya pengumpulan data dilakukan selama ± satu minggu dimulai pada Selasa tanggal 21 November sampai Minggu tanggal 26 November terhadap 270 orang ibu karir dan 270 orang Ibu rumah tangga di kota Pekanbaru dengan teknik *quota sampling*.

Mayoritas responden dalam penelitian ini berusia 31 – 40 tahun dengan jumlah 139 orang (51%), sedangkan sisanya berusia 41 – 50 tahun dengan jumlah 78 orang (29%), 20 – 30 tahun dengan jumlah 35 orang (13%), dan yang terakhir usia  $\geq 51$  tahun dengan jumlah 18 orang (7%).

Mayoritas pekerjaan responden adalah swasta dengan jumlah 131 orang (48.51%), selanjutnya PNS dengan jumlah 103 orang (38.15%), sedangkan sisanya adalah pedagang dengan jumlah 12 orang (12.27%), guru honorer dengan jumlah 5 orang (1.85%), penjahit dengan jumlah 8 orang (2.96%), wirausaha dengan jumlah 5 orang (1.85%), dokter dengan jumlah 4 orang (1.48%), dan struktur senam dengan jumlah 2 orang (0.74%).

Mayoritas responden memiliki anak sebanyak 2 orang dengan jumlah 86 orang (31.85%), selanjutnya memiliki anak sebanyak 3 orang dengan jumlah 83 orang (30.74%), sisanya memiliki anak 4 orang dengan jumlah 40 orang (14.81%), dilanjutkan dengan responden yang memiliki anak 1 orang dengan jumlah 29 orang (10.74%), selanjutnya responden yang memiliki anak 5 orang dengan jumlah 28 orang (10.37%), dan responden yang memiliki anak 6 dan 7 orang dengan jumlah masing-masing 2 orang (2.27%).

Mayoritas responden bertempat tinggal di Kecamatan Marpoyan Damai dengan jumlah 116 orang (42.96%), sedangkan sisanya tinggal di Kecamatan Sukajadi dengan jumlah 57 orang (21%), tinggal di Kecamatan Tampan berjumlah 27 orang (10%), tinggal di Kecamatan Pekanbaru Kota dengan jumlah 22 orang (8.14%), tinggal di Kecamatan Bukit Raya dengan jumlah 19 orang (7.03%), tinggal di Kecamatan Simpang Tiga dengan jumlah 10 orang (3.70%), tinggal di Labuh Baru dengan jumlah 5 orang (1.85%), tinggal di Kecamatan Payung Sekaki dengan jumlah 4 orang (1.48%), dan responden yang tinggal di Kecamatan Tenayan Raya berjumlah 2 orang (0.74%).

Mayoritas suku suami responden adalah suku Minang dengan jumlah 123 orang (45.55%), sisanya suku Jawa dengan jumlah 44 orang (16.29%), suku Melayu dengan jumlah 43 orang (15.92%), suku Batak dengan jumlah 35 orang (12.96%), suku Sunda dengan jumlah 14 orang (5.18%), kemudian suku Aceh dengan jumlah 1 orang (0.37%), suku Betawi dengan jumlah 1 orang (0.37%), Italia dengan jumlah 1 orang (0.37%), dan suku Koto dengan jumlah 1 orang (0.37%).

Mayoritas responden bersuku Minang dengan jumlah 112 orang (41.48%), sisanya suku Melayu dengan jumlah 53 orang (19.62%), suku Jawa dengan jumlah 52 orang (19.25%), suku Batak dengan jumlah 24 orang (8.88%), suku Sunda dengan jumlah 20 orang (7.40%), suku Mandailing dengan jumlah 7 orang (2.59%), dan suku Aceh dengan jumlah 1 orang (0.37%). Pada penelitian ini, baik suami maupun responden sendiri 100% beragama Islam.

**B. Deskripsi Data Penelitian**

**1. Ibu Bekerja (Wanita Bekerja)**

Hasil analisis pola asuh wanita karir setelah dilakukan perhitungan diperoleh gambaran berdasarkan 2 dimensi sebagai berikut:

**1. Dimensi Kontrol**

Hasil analisis lima aitem pada dimensi kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.19**

**Tanggapan Responden dalam Memantau Kegiatan Anak**

| No           | Pola Asuh            | Frekuensi  | Persentase  |
|--------------|----------------------|------------|-------------|
| 1            | <i>Authoritarian</i> | 9          | 3.33%       |
| 2            | <i>Authoritative</i> | 226        | 83.70%      |
| 3            | <i>Permissive</i>    | 21         | 7.77%       |
| 4            | <i>Uninvolved</i>    | 14         | 5.18%       |
| <b>Total</b> |                      | <b>270</b> | <b>100%</b> |

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dalam memantau kegiatan anak mayoritas responden menggunakan pola asuh *Authoritative* dengan jumlah 226 orang (83.70%), sisanya menggunakan pola asuh *Permissive* dengan jumlah 21 orang (7.77%), menggunakan pola asuh *Uninvolved* dengan jumlah 14 orang (5.18%), dan menggunakan pola asuh *Authoritarian* dengan jumlah 9 orang (3.33%). Hal ini didukung oleh faktor lingkungan masyarakat yang dipilih sebanyak 76 kali (28.14%) artinya meskipun anak bergaul di lingkungan masyarakat yang luas orangtua tetap memantau setiap kegiatan anak.

**Tabel 4.20**

**Tanggapan Responden dalam Mendidik Anak Untuk Bertanggung Jawab**

| No           | Pola Asuh            | Frekuensi  | Persentase  |
|--------------|----------------------|------------|-------------|
| 1            | <i>Authoritarian</i> | 8          | 2.96%       |
| 2            | <i>Authoritative</i> | 242        | 89.62%      |
| 3            | <i>Permissive</i>    | 6          | 2.22%       |
| 4            | <i>Uninvolved</i>    | 14         | 5.18%       |
| <b>Total</b> |                      | <b>270</b> | <b>100%</b> |

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa dalam mendidik anak untuk bertanggung jawab mayoritas responden menggunakan pola asuh *Authoritative* dengan jumlah 242 orang (89.62%), sedangkan sisanya menggunakan pola asuh *Uninvolved* dengan jumlah 14 orang (5.18%), menggunakan pola asuh *Authoritarian* dengan jumlah 8 orang (2.96%), dan menggunakan pola asuh *Permissive* dengan jumlah 6 orang (2.22%). Hal ini didukung oleh factor nilai-nilai yang dianut orangtua dengan jumlah pemilih 51 orang (18.88%), artinya orangtua selalu menanamkan nilai-nilai yang mereka anut dalam mendidik anak untuk bertanggung jawab.

**Tabel 4.21**

**Tanggapan Responden Dalam Bersikap Ketat Terhadap Kesalahan Anak**

| No           | Pola Asuh            | Frekuensi  | Persentase  |
|--------------|----------------------|------------|-------------|
| 1            | <i>Authoritarian</i> | 7          | 2.59%       |
| 2            | <i>Authoritative</i> | 244        | 90.37%      |
| 3            | <i>Permissive</i>    | 8          | 2.96%       |
| 4            | <i>Uninvolved</i>    | 11         | 4.07%       |
| <b>Total</b> |                      | <b>270</b> | <b>100%</b> |

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa dalam bersikap ketat terhadap anak mayoritas responden menggunakan pola asuh *Authoritative* dengan jumlah 244 orang

## Gambaran Pola Asuh Ibu Karir dan Ibu Rumah Tangga di Pekanbaru

(90.37%), sedangkan sisanya menggunakan pola asuh *Uninvolved* dengan jumlah 11 orang (4.07%), menggunakan pola asuh *Permissive* dengan jumlah 8 orang (2.96%), dan menggunakan pola asuh *Authoritarian* dengan jumlah 7 orang (2.59%). Hal ini didukung oleh faktor nilai-nilai yang dianut oleh orangtua dengan jumlah pemilih sebanyak 51 orang (18.88%), artinya orangtua selalu menanamkan nilai-nilai yang dianutnya dalam bersikap kepada anak.

**Tabel 4.22**  
**Tanggapan Responden dalam Campur Tanga Terhadap Masalah Anak**

| No           | Pola Asuh            | Frekuensi  | Persentase  |
|--------------|----------------------|------------|-------------|
| 1            | <i>Authoritarian</i> | 8          | 2.96%       |
| 2            | <i>Authoritative</i> | 240        | 88.88%      |
| 3            | <i>Permissive</i>    | 6          | 2.22%       |
| 4            | <i>Uninvolved</i>    | 16         | 5.92%       |
| <b>Total</b> |                      | <b>270</b> | <b>100%</b> |

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa dalam campur tangan orangtua terhadap anak mayoritas responden menggunakan pola asuh *Authoritative* dengan jumlah 240 orang (88.88%), sedangkan sisanya menggunakan pola asuh *Uninvolved* dengan jumlah 16 orang (5.92%), menggunakan pola asuh dengan *Authoritarian* dengan jumlah 8 orang (2.96%), dan menggunakan pola asuh *Permissive* dengan jumlah 6 orang (2.22%). Hal ini didukung oleh faktor waktu dengan jumlah pemilih 46 orang (17.03%), artinya meskipun waktu orangtua tidak sepenuhnya untuk anak namun orangtua tetap ikut campur tangan dengan masalah yang dihadapi anak.

**Tabel 4.23**  
**Tanggapan Responden dalam Memberikan Keputusan Terhadap Anak**

| No           | Pola Asuh            | Frekuensi  | Persentase  |
|--------------|----------------------|------------|-------------|
| 1            | <i>Authoritarian</i> | 12         | 4.44%       |
| 2            | <i>Authoritative</i> | 239        | 88.51%      |
| 3            | <i>Permissive</i>    | 5          | 1.85%       |
| 4            | <i>Uninvolved</i>    | 14         | 5.18%       |
| <b>Total</b> |                      | <b>270</b> | <b>100%</b> |

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa dalam memberikan keputusan terhadap anak mayoritas responden menggunakan pola asuh *Authoritative* dengan jumlah 239 orang (88.51%), sedangkan sisanya menggunakan pola asuh *Uninvolved* dengan jumlah 14 orang (5.18%), menggunakan pola asuh dengan *Authoritarian* dengan jumlah 12 orang (4.44%), dan menggunakan pola asuh *Permissive* dengan jumlah 5 orang (1.85%). Hal ini didukung oleh faktor nilai-nilai yang dianut orangtua dengan jumlah pemilih sebanyak 51 orang (18.88%), artinya orangtua selalu menanamkan nilai-nilai yang dianutnya dalam respon terhadap pengambilan keputusan yang dilakukan anak.

### 2. Dimensi Kehangatan

Hasil analisis lima aitem pada dimensi kehangatan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.24**  
**Tanggapan Responden dalam Memberikan Perhatian Terhadap Kesejahteraan Anak**

| No           | Pola Asuh            | Frekuensi  | Persentase  |
|--------------|----------------------|------------|-------------|
| 1            | <i>Authoritarian</i> | 6          | 2.22%       |
| 2            | <i>Authoritative</i> | 250        | 92.59%      |
| 3            | <i>Permissive</i>    | 6          | 2.22%       |
| 4            | <i>Uninvolved</i>    | 8          | 2.96%       |
| <b>Total</b> |                      | <b>270</b> | <b>100%</b> |

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa dalam memperhatikan kesejahteraan anak mayoritas responden menggunakan pola asuh *Authoritative* dengan jumlah 250 orang (92.59%), sedangkan sisanya menggunakan pola asuh *Uninvolved* dengan jumlah 8 orang (2.96%), menggunakan pola asuh dengan *Authoritarian* dengan jumlah 6 orang (2.22%), dan menggunakan pola asuh *Permissive* dengan jumlah 6 orang (2.22%). Hal ini didukung oleh faktor waktu yang dipilih sebanyak 43 orang (17.03%), artinya meskipun orangtua tidak mempunyai waktu sepenuhnya untuk anak namun orangtua tetap memperhatikan kesejahteraan anak dengan baik.

**Tabel 4.25**  
**Tanggapan Responden dalam Responsifitas Orangtua Terhadap Kebutuhan Anak**

| No           | Pola Asuh            | Frekuensi  | Persentase  |
|--------------|----------------------|------------|-------------|
| 1            | <i>Authoritarian</i> | 13         | 4.81%       |
| 2            | <i>Authoritative</i> | 242        | 89.62%      |
| 3            | <i>Permissive</i>    | 7          | 2.59%       |
| 4            | <i>Uninvolved</i>    | 8          | 2.96%       |
| <b>Total</b> |                      | <b>270</b> | <b>100%</b> |

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa dalam responsifitas orangtua terhadap kebutuhan anak mayoritas responden menggunakan pola asuh *Authoritative* dengan jumlah 242 orang (89.62%), sedangkan sisanya menggunakan pola asuh *Authoritarian* dengan jumlah 13 orang (4.81%), menggunakan pola asuh dengan *Uninvolved* dengan jumlah 8 orang (2.96%), dan menggunakan pola asuh *Permissive* dengan jumlah 7 orang (2.59%). Hal ini didukung oleh faktor waktu yang dipilih sebanyak 43 orang (17.03%), artinya meskipun orangtua tidak mempunyai waktu sepenuhnya untuk anak namun orangtua tetap memperhatikan kebutuhan anak dengan baik.

**Tabel 4.26**  
**Tanggapan Responden dalam Meluangkan Waktu Untuk Melakukan Kegiatan Bersama Anak**

| No           | Pola Asuh            | Frekuensi  | Persentase  |
|--------------|----------------------|------------|-------------|
| 1            | <i>Authoritarian</i> | 8          | 2.96%       |
| 2            | <i>Authoritative</i> | 240        | 88.88%      |
| 3            | <i>Permissive</i>    | 12         | 4.44%       |
| 4            | <i>Uninvolved</i>    | 10         | 3.70%       |
| <b>Total</b> |                      | <b>270</b> | <b>100%</b> |

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa dalam meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama anak mayoritas responden menggunakan pola asuh *Authoritative* dengan jumlah 240 orang (88.88%), sedangkan sisanya menggunakan pola asuh *Permissive* dengan jumlah 12 orang (4.44%), menggunakan pola asuh dengan *Uninvolved* dengan jumlah 10 orang (3.70%), dan menggunakan pola asuh *Permissive* dengan jumlah 8 orang (2.96%). Hal ini didukung oleh faktor waktu yang dipilih sebanyak 43 orang (17.03%), artinya meskipun orangtua tidak mempunyai waktu sepenuhnya untuk anak namun orangtua tetap meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama anak.

Tabel 4.27

Tanggapan Responden dalam Menunjukkan Rasa Antusias Pada Tingkah Laku yang Ditampilkan Anak

| No           | Pola Asuh            | Frekuensi  | Persentase  |
|--------------|----------------------|------------|-------------|
| 1            | <i>Authoritarian</i> | 9          | 3.33%       |
| 2            | <i>Authoritative</i> | 247        | 91.48%      |
| 3            | <i>Permissive</i>    | 5          | 1.85%       |
| 4            | <i>Uninvolved</i>    | 9          | 3.33%       |
| <b>Total</b> |                      | <b>270</b> | <b>100%</b> |

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa dalam menunjukkan rasa antusias terhadap tingkah laku anak mayoritas responden menggunakan pola asuh *Authoritative* dengan jumlah 247 orang (91.48%), sedangkan sisanya menggunakan pola asuh *Permissive* dengan jumlah 5 orang (1.85%), menggunakan pola asuh dengan *Uninvolved* dengan jumlah 9 orang (3.33%), dan menggunakan pola asuh *Permissive* dengan jumlah 9 orang (3.33%). Hal ini didukung oleh faktor waktu yang dipilih sebanyak 43 orang (17.03%), artinya meskipun orangtua tidak mempunyai waktu sepenuhnya untuk anak namun orangtua tetap menunjukkan rasa antusias terhadap setiap tingkah laku yang ditampilkan anak.

Tabel 4.28Tanggapan Responden dalam Peka terhadap kebutuhan emosional anak

| No           | Pola Asuh            | Frekuensi  | Persentase  |
|--------------|----------------------|------------|-------------|
| 1            | <i>Authoritarian</i> | 9          | 3.33%       |
| 2            | <i>Authoritative</i> | 236        | 87.40%      |
| 3            | <i>Permissive</i>    | 6          | 2.22%       |
| 4            | <i>Uninvolved</i>    | 19         | 7.03%       |
| <b>Total</b> |                      | <b>270</b> | <b>100%</b> |

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa dalam menunjukkan peka terhadap kebutuhan emosional anak mayoritas responden menggunakan pola asuh *Authoritative* dengan jumlah 236 orang (87.40%), sedangkan sisanya menggunakan pola asuh *Uninvolved* dengan jumlah 19 orang (7.03%), menggunakan pola asuh dengan *Authoritarian* dengan jumlah 9 orang (3.33%), dan menggunakan pola asuh *Permissive* dengan jumlah 6 orang (2.22%). Hal ini didukung oleh faktor pekerjaan yang dipilih sebanyak 43 kali (15.92%), artinya meskipun orangtua sibuk denga pekerjaan namun orangtua tetap berusaha untuk selalu peka terhadap kebutuhan emosional anak.

### 3. Faktor Penghambat Pola Asuh Orangtua

Tanggapan Responden Atas Faktor Penghambat Pola Asuh Ibu Bekerja dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.29Tanggapan Responden Atas Faktor Penghambat Pola Asuh

| No | Alternative Jawaban              | Jawaban Dipilih | Persentase  |
|----|----------------------------------|-----------------|-------------|
| 1  | Faktor sosial ekonomi            | 31              | 11.48%      |
| 2  | Faktor tingkat pendidikan        | 20              | 7.40%       |
| 3  | Jumlah anak                      | 3               | 1.11%       |
| 4  | Nilai-nilai yang dianut orangtua | 51              | 18.88%      |
| 5  | Lainnya                          |                 |             |
|    | -Lingkungan masyarakat           | 76              | 28.14%      |
|    | -Waktu                           | 46              | 17.03%      |
|    | -Pekerjaan                       | 43              | 15.92%      |
|    |                                  | <b>270</b>      | <b>100%</b> |

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang menghambat pola pengasuhan , mayoritas responden memilih faktor lainnya yaitu lingkungan masyarakat yang dipilih sebanyak 76 kali (28.14%), sedangkan sisanya memilih faktor nilai-nilai yang dianut orangtua dipilih sebanyak 51 kali (18.88%) , faktor waktu yang dipilih sebanyak 46 kali (17.03%), faktor pekerjaan dipilih sebanyak 43 kali (15.92%), faktor sosial ekonomi 31 kali (11.48%), faktor tingkat pendidikan dipilih sebanyak 20 kali (7.40%), dan faktor jumlah anak dipilih 3 kali (1.11%).

**2. Ibu Karir**

Hasil analisis pola asuh ibu rumah tangga (Ibu Tidak Bekerja) setelah di lakukan perhitungan di peroleh gambaran berdasarkan dua dimensi sebagai berikut:

**1. Dimensi Kontrol**

Hasil analisis lima aitem pada dimensi kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.30**

**Tanggapan Responden Dalam Memantau Kegiatan Anak**

| No           | Pola asuh            | Frekuensi  | Persentase  |
|--------------|----------------------|------------|-------------|
| 1            | <i>Authoritarian</i> | 10         | 3,70%       |
| 2            | <i>Authoritative</i> | 237        | 87,77%      |
| 3            | <i>Permissive</i>    | 21         | 7,77%       |
| 4            | <i>Uninvolved</i>    | 2          | 0,74%       |
| <b>Total</b> |                      | <b>270</b> | <b>100%</b> |

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dalam memantau kegiatan anak, mayoritas responden menggunakan pola asuh *Authoritative* dengan jumlah 237orang (87,77%), sedangkan sisanya menggunakan pola asuh *Permissive* dengan jumlah 21 orang (7,77%), menggunakan pola asuh *Authotarian* dengan jumlah 10 orang (3,70%), menggunakan pola asuh *Uninvolved* dengan jumlah 2 orang (0,74%). Hal ini didukung oleh oleh jumlah reponden yang memilih factor penghambat pola asuh lingkungan dipilih sebanyak 90 kali (33.33%), artinya meskipun anak berinteraksi dengan lingkungan yang luas, orangtua tetap memantau setiap kegiatan anak dengan baik.

**Tabel 4.31**

**Tanggapan Responden Dalam Mendidik Anak Untuk Belajar Tanggung Jawab**

| No           | Pola asuh            | Frekuensi  | Persentase  |
|--------------|----------------------|------------|-------------|
| 1            | <i>Authoritarian</i> | 12         | 4,44%       |
| 2            | <i>Authoritative</i> | 239        | 88,51%      |
| 3            | <i>Permissive</i>    | 3          | 1,11%       |
| 4            | <i>Uninvolved</i>    | 16         | 5,92%       |
| <b>Total</b> |                      | <b>270</b> | <b>100%</b> |

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dalam mendidik anak untuk bertanggung jawab mayoritas responden menggunakan pola asuh *Authoritative* dengan jumlah 239 orang (88,5%), sedangkan sisanya menggunakan pola asuh *Uninvolved* dengan jumlah 16 orang (5,92%), menggunakan pola asuh *Authoritarian* dengan jumlah 12 orang (4,44%), dan menggunakan pola asuh *Permissive* dengan jumlah 3 orang (1.11%).Hal ini di dukung dengan faktor nilai-nilai yang dianut orangtua yang dipilih sebanyak 15 kali (5.55%), artinya orangtua menerapkan nilai-nilai yang diantunya untuk mendidik anak belajar tanggung jawab.

**Tabel 4.32**  
**Tanggapan Responden Dalam Bersikap Ketat Terhadap Kesalahan Anak**

| No           | Pola asuh            | Frekuensi  | Persentase  |
|--------------|----------------------|------------|-------------|
| 1            | <i>Authoritarian</i> | 14         | 5,185%      |
| 2            | <i>Authoritative</i> | 239        | 88,51%      |
| 3            | <i>Permissive</i>    | 4          | 1,48%       |
| 4            | <i>Uninvolved</i>    | 13         | 48,1%       |
| <b>Total</b> |                      | <b>270</b> | <b>100%</b> |

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menggunakan pola asuh *Authoritative* dengan jumlah 239 orang (88,5%), sedangkan sisanya menggunakan pola asuh *Authoritarian* dengan jumlah 14 orang (5,185%), menggunakan pola asuh dengan jumlah *Uninvolved* dengan jumlah 13 orang (48,1%), menggunakan pola asuh *Permissive* dengan jumlah 4 orang (1,48%). Hal ini didukung dengan faktor nilai-nilai yang dianut orangtua yang dipilih sebanyak 15 kali (5,55%), artinya orangtua mempunyai nilai-nilai untuk bersikap ketat kepada kesalahan anak.

**Tabel 4.33**  
**Tanggapan Responden Dalam Campur Tangan Orang Tua**

| No           | Pola asuh            | Frekuensi  | Persentase  |
|--------------|----------------------|------------|-------------|
| 1            | <i>Authoritarian</i> | 29         | 10,74%      |
| 2            | <i>Authoritative</i> | 228        | 84,44%      |
| 3            | <i>Permissive</i>    | 6          | 2,22%       |
| 4            | <i>Uninvolved</i>    | 8          | 2,96%       |
| <b>Total</b> |                      | <b>270</b> | <b>100%</b> |

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam campur tangan orang tua terhadap anak menggunakan pola asuh *authoritative* dengan jumlah 228 orang (84,44%), sedangkan sisanya menggunakan pola asuh *authoritarian* dengan jumlah 29 orang (10,74%), menggunakan pola asuh *uninvolved* dengan jumlah 8 orang (2,96%), menggunakan pola asuh *permissive* dengan jumlah 6 orang (2,22%).

**Tabel 4.34**  
**Tanggapan Responden Dalam Memberikan Keputusan Pada Anak**

| No           | Pola asuh            | Frekuensi  | Persentase  |
|--------------|----------------------|------------|-------------|
| 1            | <i>Authoritarian</i> | 20         | 7,40%       |
| 2            | <i>Authoritative</i> | 240        | 88,88%      |
| 3            | <i>Permissive</i>    | 5          | 1,85%       |
| 4            | <i>Uninvolved</i>    | 4          | 1,48%       |
| <b>Total</b> |                      | <b>270</b> | <b>100%</b> |

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam campur tangan orang tua terhadap anak menggunakan pola asuh *Authoritative* dengan jumlah 240 orang (88,88%), sedang kan sisanya menggunakan pola asuh *authoritarian* dengan jumlah 20 orang (7,40%), menggunakan pola *permissive* dengan jumlah 5 orang (1,85%), menggunakan pola asuh *uninvolved* dengan jumlah 4 orang (1,48%).

2. Dimensi Kehangatan

**Tabel 4.35**  
**Tanggapan Responden Dalam Memberikan Perhatian Terhadap Kesejahteraan Anak**

| No           | Pola asuh            | Frekuensi  | Persentase  |
|--------------|----------------------|------------|-------------|
| 1            | <i>Authoritarian</i> | 12         | 4.44%       |
| 2            | <i>Authoritative</i> | 243        | 89.62%      |
| 3            | <i>Permissive</i>    | 10         | 3.70%       |
| 4            | <i>Uninvolved</i>    | 5          | 1.85%       |
| <b>Total</b> |                      | <b>270</b> | <b>100%</b> |

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam campur tangan orang tua terhadap anak menggunakan pola asuh *Authoritative* dengan jumlah 242 (89,62%), sedangkan sisanya menggunakan pola asuh *Authoritarian* dengan jumlah 12 orang (4,44%), menggunakan pola asuh *Permissive* dengan jumlah 10 orang (3.70%), menggunakan pola asuh *uninvolved* dengan jumlah 5 orang (1.85%).

**Tabel 4.36**  
**Tanggapan Responden Dalam Responsifitas Orang Tua Terhadap Kebutuhan Anak**

| No           | Pola asuh            | Frekuensi  | Persentase  |
|--------------|----------------------|------------|-------------|
| 1            | <i>Authoritarian</i> | 20         | 7,40%       |
| 2            | <i>Authoritative</i> | 236        | 87,40%      |
| 3            | <i>Permissive</i>    | 9          | 3,33%       |
| 4            | <i>Uninvolved</i>    | 8          | 2,96%       |
| <b>Total</b> |                      | <b>270</b> | <b>100%</b> |

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam campur tangan orang tua terhadap anak menggunakan pola asuh *Authoritative* dengan jumlah 236 (87,40%), sedangkan sisanya menggunakan pola asuh *Authoritarian* dengan jumlah 20 orang (7,40%), menggunakan pola asuh *Permissive* dengan jumlah 9 orang (3,33%), menggunakan pola asuh *Uninvolved* dengan jumlah 8 orang (2,96%).

**Tabel 4.37**  
**Tanggapan Responden Dalam Meluangkan Waktu Untuk Melakukan Kegiatan Bersama Anak**

| No           | Pola asuh            | Frekuensi  | Persentase  |
|--------------|----------------------|------------|-------------|
| 1            | <i>Authoritarian</i> | 17         | 6,29%       |
| 2            | <i>Authoritative</i> | 236        | 87,40%      |
| 3            | <i>Permissive</i>    | 9          | 3,33%       |
| 4            | <i>Uninvolved</i>    | 8          | 2,96%       |
| <b>Total</b> |                      | <b>270</b> | <b>100%</b> |

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam campur tangan orang tua terhadap anak menggunakan pola asuh *Authoritative* dengan jumlah 236 orang (87,40%), sedangkan sisanya menggunakan pola asuh *Authoritarian* dengan jumlah 17 orang (6,29%), menggunakan pola asuh *Permissive* dengan jumlah 9 orang (3,33%), menggunakan pola asuh *Uninvolved* dengan jumlah 8 orang (2,96%).

**Tabel 4.38**  
**Tanggapan Responden Dalam Menunjukkan Rasa Antisias Pada Tingkah Laku Yang Ditampilkan Anak**

| No           | Pola asuh            | Frekuensi  | Persentase  |
|--------------|----------------------|------------|-------------|
| 1            | <i>Authoritarian</i> | 12         | 4,44%       |
| 2            | <i>Authoritative</i> | 257        | 95,18%      |
| 3            | <i>Permissive</i>    | 1          | 0,37%       |
| 4            | <i>Uninvolved</i>    | 0          | 0%          |
| <b>Total</b> |                      | <b>270</b> | <b>100%</b> |

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam campur tangan orang tua terhadap anak menggunakan pola asuh *Authoritative* dengan jumlah 257 orang (95,18%), sedangkan sisanya menggunakan pola asuh *Authoritarian* dengan jumlah 12 orang (4,44%), menggunakan pola asuh *Permissive* dengan jumlah 1 orang (0,37%), menggunakan pola asuh *uninvolved* dengan jumlah 0 (0%).

**Tabel 4.39**  
**Tanggapan Responden Dalam Peka Terhadap Kebutuhan Emosional Anak**

| No           | Pola asuh            | Frekuensi  | Persentase  |
|--------------|----------------------|------------|-------------|
| 1            | <i>Authoritarian</i> | 12         | 4,44%       |
| 2            | <i>Authoritative</i> | 240        | 88,88%      |
| 3            | <i>Permissive</i>    | 3          | 1,11%       |
| 4            | <i>Uninvolved</i>    | 15         | 5,55%       |
| <b>Total</b> |                      | <b>270</b> | <b>100%</b> |

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam campur tangan orang tua terhadap anak menggunakan pola asuh *Authoritative* dengan jumlah 240 orang (88,88%), sedangkan sisanya menggunakan pola asuh anak *Uninvolved* dengan jumlah 15 orang (5,15%), menggunakan pola asuh *Authoritarian* dengan jumlah 12 orang (4,44%), menggunakan pola asuh *Permissive* dengan jumlah 3 orang (1,11%).

### 3. Faktor-faktor Yang Menghambat Pola Asuh

Tanggapan responden atas faktor penghambat pola asuh ibu tidak bekerja dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.38**  
**Tanggapan Responden Atas Faktor Penghambat Pola Asuh Ibu Tidak Bekerja**

| No | Alternative Jawaban       | Jawaban Dipilih | Persentase  |
|----|---------------------------|-----------------|-------------|
| 1  | Faktor sosial ekonomi     | 135             | 50%         |
| 2  | Faktor tingkat pendidikan | 30              | 11.11%      |
| 3  | Jumlah anak               | 0               | 0%          |
| 4  | Nilai-nilai yang dianut   | 15              | 5.55%       |
| 5  | orangtua                  |                 |             |
|    | Lainnya                   | 90              | 33.33%      |
|    | -Lingkungan masyarakat    | 0               | 0%          |
|    | -Waktu                    | 0               | 0%          |
|    | -Pekerjaan                |                 |             |
|    |                           | <b>270</b>      | <b>100%</b> |

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang menghambat pola pengasuhan ibu tidak bekerja, mayoritas responden memilih faktor sosial

ekonomi yang dipilih sebanyak 135 kali (50%), sedangkan sisanya memilih faktor lingkungan dipilih sebanyak 90 kali (33.33%), faktor tingkat pendidikan dipilih sebanyak 30 kali (11.11%), dan faktor nilai yang dianut orangtua dipilih sebanyak 15 kali (5.55%).

**C. Rekapotulasi Pola Asuh Ibu Karir**

Kriteria pola asuh dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan modus atau nilai yang paling sering muncul. Artinya dari 10 aitem yang ada setiap responden akan dihitung jawaban manakah yang paling sering muncul, dengan demikian dapat diketahui gambaran pola asuh yang diterapkannya.

**Tabel 4.41**  
**Gambaran Pola Asuh Ibu Karir Berdasarkan Pilihan Jawaban yang Paling Sering Muncul (Modus)**

| No           | Pola Asuh            | Frekuensi  | Persentase  |
|--------------|----------------------|------------|-------------|
| 1            | <i>Authoritarian</i> | 5          | 1.85%       |
| 2            | <i>Authoritative</i> | 246        | 90.74%      |
| 3            | <i>Permissive</i>    | 7          | 2.59%       |
| 4            | <i>Uninvolved</i>    | 12         | 4.44%       |
| <b>Total</b> |                      | <b>270</b> | <b>100%</b> |

Berdasarkan diketahui bahwa yang paling sering

tabel diatas, dapat dari jumlah jawaban muncul (lampiran)

mayoritas responden dengan jumlah 246 (90.74%) merupakan wanita karir dengan pola asuh *Authoritative*, sedangkan sisanya wanita karir yang menggunakan pola asuh *Uninvolved* dengan jumlah 12 orang (4.44%), wanita karir dengan pola asuh dengan *Permissive* dengan jumlah 7 orang (2.59%), dan wanita karir dengan pola asuh *Authoritarian* dengan jumlah 5 orang (1.85%).

**Tabel 4.42**  
**Gambaran Pola Asuh Ibu Rumah Tangga Berdasarkan Pilihan Jawaban yang Paling Sering Muncul (Modus)**

| No           | Pola Asuh            | Frekuensi  | Persentase  |
|--------------|----------------------|------------|-------------|
| 1            | <i>Authoritarian</i> | 4          | 1.48%       |
| 2            | <i>Authoritative</i> | 262        | 97.03%      |
| 3            | <i>Permissive</i>    | 2          | 0.74%       |
| 4            | <i>Uninvolved</i>    | 0          | 0%          |
| <b>Total</b> |                      | <b>270</b> | <b>100%</b> |

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa dari jumlah jawaban yang paling sering muncul (lampiran) mayoritas responden dengan jumlah 262 (97.03%) merupakan Ibu rumah tangga dengan pola asuh *Authoritative*, sedangkan sisanya Ibu rumah tanggayang menggunakan pola asuh *authoritarian* dengan jumlah 4 orang (1.48%), Ibu rumah tangga dengan pola asuh *Permissive* dengan jumlah 2 orang (0.74%), dan tidak ada satupun Ibu rumah tangga yang menerapkan pola asuh *uninvolved*.

**5. KESIMPULAN**

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian maka didapat kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Pola asuh wanita karir sebagian besar menerapkan pola asuh *authoritative* dengan kriteria sangat tinggi.
2. Pola asuh ibu rumah tangga sebagian besar menerapkan pola asuh *authoritative* dengan kriteria sangat tinggi.
3. Jumlah anak dan usia menjadi penyebab tidak adanya perbedaan pola asuh antara ibu karir dan ibu rumah tangga, hal ini dibuktikan dengan rata-rata jumlah anak dan usia responden ibu karir sama dengan rata-rata jumlah anak dan usia ibu rumah tangga.

## **Gambaran Pola Asuh Ibu Karir dan Ibu Rumah Tangga di Pekanbaru**

4. Faktor yang menghambat wanita karir dalam menerapkan pola asuh adalah factor lingkungan.
5. Factor yang menghambat ibu rumah tangga dalam menerapkan pola asuh adalah factor sosial ekonomi.
6. Dampak paling besar jika anak kurang mendapatkan perhatian dari ibunya maka di masa depan anak tidak akan mampu untuk menjaga dirinya sendiri, tidak mampu mengendalikan emosinya, sulit bersosialisasi dengan orang lain dan sulit untuk menghargai orang lain.
7. Kekurangan dari penelitian ini adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan homogen dan *nonprobability* sehingga membuat jawaban responden hampir sama antara satu sama lain.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraini, R. (2014) Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Bimbingan Dan Konseling IKIP Veteran Semarang*, Vol. 2, No. 1.
- Azwar, S. (2009). *Penyusunan skala psikologi. Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. BPS. Medan Dalam Angka Tahun 2006
- Elizabeth B. Hurlock. 1990. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Effendi, S. (1998). *Dasar-dasar Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Gunarsa, S.D. 2008. *Psikologi Anak: Psikologi Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia. Scholar.unand.ac.id/18141/2/BAB%20I.pdf <http://riau.bps.go.id>
- Kusbayanto & Putri, D.F. (2012). Perbedaan Hubungan Antara Ibu Bekerja dan Ibu Rumah Tangga Terhadap Tumbuh Kembang Anak Usia 2-5 Tahun. *Mutiara Medika* Vol. 12, No. 3.
- Nurhidayah, S. (2008) Pengaruh Ibu Bekerja Dan Peran Ayah Dalam Coparenting Terhadap Prestasi Belajar Anak. *Journal Soul*. Vol., No. 2
- Paputungan, F. (2012). *Kepuasan Pernikahan Suami yang Memiliki Istri Bekerja*. Universitas Brawijaya Malang.
- Pusat Bahasa. (2006). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: KBBI Press.
- Riyanto, T. 2002. *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rajab, K. (2014). *Psikologi Agama*, Jakarta Pusat: Lentera Ilmu Cendikia.
- Santrock, W.J. (2007). *Perkembangan Anak*. Edisi Kesebelas, jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, W.J. (2007). *Perkembangan Aank*. Edisi Kesebelas, jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Sohib.Moh.(1998). *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Citra.
- Sari, N.K. (2015). Hubungan Persepsi Pola Asuh Orangtua Dan Penerapan Nilai Budaya Sekolah Terhadap Kemandirian Belajar Siswa .Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta (tidak diterbitkan).
- Tridhonanto, A. & Beranda Agency. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Elex Media Komputudo.
- Pare, R.E. & Dillaway, E.H (2005), Staying at Home Versus Working A Call For Broader Conncptualizations Of Parenthood And Paid Work. *Journal Michigan Family Review*, 10. (66-87).
- Ulfah, M. (2015). *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Yang Bekerja Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja (di SMA KH. Dewantoro, Pinang Kota Tangerang)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (tidak diterbitkan). [www.gender.com](http://www.gender.com)
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Siregar, M. (2007). Keterlibatan Ibu Bekerja Dalam Perkembangan Pendidikan Anak. *Jurnal Harmoni Sosial*. Vol.11, No.1.
- Yulianingtias, K., dan Yuniati, R. (2008). Hubungan antara pola asuh demokratis orangtua dengan penyesuaian sosial pada remaja siswa SMA Negeri Purwantoro. *Jurnal Psikohumanika*, 1(2), 1-13.
- Respati, W.S., Yulianto, A. dan Widiani, N. (2006). Perbedaan konsep diri antara remaja akhir yang mempersepsikan pola asuh orangtua authoritarian, permissive dan authoritative. *Jurnal Psikologi*, 4(2), 119-138.
- Ahsan, Susmarini, D., Adisantika, dan Anitasari A.R. (2016). Hubungan antara pola asuh orangtua (Ibu) yang bekerja dengan tingkat kecerdasan moral anak usia prasekolah (4-5) tahun di TK. Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang. *Jurnal Kedokteran, Universitas Brawijaya* 1(2), 30-38.